

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan Latar belakang masalah, rumusan masalah yang akan di bahas, tujuan penelitian, batasan penelitian, dan manfaat dari penelitian ini. Penelitian ini lebih menekankan pada analisis genre pada teks deskripsi dan teks narasi dalam buku bahasa Inggris kelas X, XI, dan XII yang digunakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) khususnya di Program Studi Keahlian Pelayaran dengan kompetensi Nautika Kapal Penangkap Ikan (NKPI) SMK Negeri 1 Mundu Kota Cirebon.

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan elemen penting untuk menjadi alat komunikasi antar kelompok masyarakat yang telah disepakati menjadi sistem tanda bunyi sehingga memberikan suatu ciri khas yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Bahasa sebagai suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer dan memiliki suatu system dalam fungsinya memiliki peranan penting baik secara verbal maupun nonverbal pada proses interaksi antar individu maupun masyarakat luas dalam menyampaikan informasi, pesan, ide maupun gagasan yang digambarkan secara lisan atau tulisan.

Ilmu yang mempelajari bahasa itu adalah linguistik, linguistik berfungsi untuk mengkaji unsur-unsur kebahasaan dan berhubungan dengan fungsi sosial sebagai alat komunikasi karena bahasa *memiliki kemampuan untuk membentuk makna yang tak terbatas. Makna yang diciptakan tersebut dibentuk oleh rangkaian unit linguistik yang disusun mengikuti sistem gramatikal tertentu dan hal tersebut mengacu pada pandangan dari systemic functional linguistic (SFL). SFL menyatakan bahwa bahasa merupakan sumber untuk menciptakan makna, karena dari sumber tersebut dapat mengekspresikan makna (Halliday, dalam Gales 2011: 29).*

Genre dipandang oleh *Systemic Functional Linguistics* SFL sebagai konteks budaya yang memberi pengaruh pada teks dalam beberapa hal, meliputi fungsi sosial atau maksud komunikasi. Dalam *Systemic Functional Linguistic* (SFL) dikenal dengan 3 tiga metafunction, yakni makna ideasional, makna interpersonal, dan makna tekstual. Metafunctions dalam SFL terkait erat dengan *register* dengan kata lain konteks sosial, *field*, *tenor* dan *mood* dalam Halliday dan Martin (1993); Martin (1992), Martin & Rose (2007). Salah satu kajian SFL yang berkaitan dengan konteks sosial *register* adalah *genre*. *Genre* sebagai sub-disiplin dalam linguistik terapan muncul pada tahun 1980an dan berkembang pesat pada tahun 1990an. *Genre* dapat membantu dalam memahami dan menguasai teks akademik, teks profesional atau teks pendidikan dan telah diakui selama beberapa dekade (Swales, 2004).

SFL memandang *genre* sebagai sebuah konteks budaya yang dapat memberi pengaruh pada teks dalam beberapa hal, meliputi fungsi sosial atau tujuan komunikasi, tahapan untuk mencapai tujuan komunikasi, dan pemilihan unit linguistik yang digunakan dalam Gerot & Wignell, (1995: 17); Bache (2010: 2563). *Genre* membantu kita untuk lebih mudah memahami tujuan seseorang dalam menggunakan bahasa tulis maupun bahasa lisan. Dalam bahasa tulis, *genre* akan mengkaji bagian-bagian dari wacana atau sebuah teks dalam konteks yang lebih luas lagi. Pada umumnya struktur *genre* dalam wacana atau teks terdiri dari opening, body, dan closing.

Secara teori, *genre* berkembang dengan pesat. Halliday berpendapat bahwa sebuah bahasa sebagai sumber untuk membentuk arti dan ekspresi sangat terikat dengan *genre* sebagai konteks budaya (1994). Dengan demikian, hubungan antara bahasa dan *genre* konteks budaya secara langsung berhubungan dengan konteks situasi *register* dalam Halliday (1994); Flowerdew (2010).

Disisi lain Martin memiliki pandangan yang lebih luas lagi dengan berpendapat bahwa *genre* adalah konteks sosial yang bertahap dan berorientasi. Dalam konteks ini tahapan-tahapan dan berorientasi itu adalah *ideology*, konteks

budaya *genre*, dan konteks situasi *register*. Swales yang menganalisis *genre* dalam kajian retorika, analisis wacana, Bahasa Inggris secara akademik dan ilmu komunikasi memiliki pandangan yang berbeda. Swales meyakini *Genre* adalah sebuah konteks yang secara bersamaan seiring dengan tujuan dalam berkomunikasi. *Genre* selalu memiliki struktur yang menjadi kegiatan konvensional, dan seorang penulis memiliki kebebasan dalam mengkreasi sebuah teks, namun kebebasan dalam mengkreasi harus tetap menyesuaikan atau mengikuti standar aturan dalam struktur *genre* tersebut dalam Swales (1994), dalam Flowerdew, (2015).

Secara garis besar, Martin membagi *genre* dalam dua kelompok besar yakni *genre* faktual dan *genre* fiksi (1992). *Genre* faktual dan *genre* fiksi berasal dari sebuah proses sosial yang terjadi di masyarakat luas. Mulai dari kegiatan keseharian dalam masyarakat, akademik, jurnalistik dan lain sebagainya. *Genre* tersebut ditulis berdasarkan data atau ilmu pengetahuan yang sesuai dengan faktanya. *Genre* faktual dibedakan atas fungsi sosialnya, terdapat 8 jenis *genre* faktual yakni: rekon, laporan, deskripsi, prosedur, eksplanasi, eksposisi, diskusi, dan eksplorasi. Perbedaan konteks situasi dalam penggunaan *genre-genre* tersebut mengakibatkan perbedaan dalam tingkat register; struktur teks tekstur, serta perbedaan dalam masing – masing leksisnya dikatakan oleh Zequan, dalam Ayomi; (2020). *Genre* Fiksi berasal dari proses sosial yang bercerita dan secara sifat sedikit banyak *genre* fiksi ini bersifat imajinatif. *Genre* fiksi ini secara umum bertujuan untuk menghibur. Akan tetapi tidak sedikit *genre* fiksi digunakan untuk menasehati atau mengkritik fenomena - fenomena sosial yang ada dimasyarakat. Dalam *genre* fiksi dibagi menjadi *genre* rekon, eksemplum, anekdot dan narasi.

Penelitian-penelitian yang menggunakan teori *genre* sangatlah banyak. Bawarshi dan Reiff mengatakan dalam 3 tiga dekade terakhir, peneliti dari berbagai disiplin ilmu telah memfokuskan pada kajian *genre*. Peneliti dari berbagai disiplin ilmu tersebut tidak hanya meneliti jenis-jenis teks agar lebih memahami *genre* itu sendiri, juga menghubungkan jenis-jenis teks tersebut dengan jenis-jenis tindakan sosial (2010: 3).

Analisis genre dapat diaplikasikan pada berbagai kajian, seperti yang dikemukakan sebelumnya. Kajian dalam English for Specific Purposes misalnya. Genre adalah kunci dari kajian ESP yang dapat membantu agar para siswa yang mempelajari bahasa Inggris dapat mengerti tentang penggunaan bahasa target dalam konteksnya (Hyon, 2018).

English For Specific Purposes ESP atau yang lebih dikenal dengan Bahasa Inggris untuk tujuan khusus merupakan sebuah pendekatan dalam pengajaran dan penggunaan Bahasa Inggris dalam bidang khusus dan kajian khusus yang sesuai dengan kebutuhan bidang ilmu atau profesi pengguna Bahasa Inggris tersebut. *Swales mengembangkan pendekatan dengan metodologi dan teori baru menjadi cabang yang berada di luar pengaturan akademik. Yang pada awal dari perkembangannya, ESP hanya digunakan untuk mengajarkan non-native speakers untuk bahasa Inggris agar lebih menguasai academic genres (Bhatia, dalam Flowerdew: 2015: 518).*

Munculnya ESP atau bahasa Inggris untuk tujuan khusus dikemukakan oleh Hutchinson and Waters berasal dari jawaban atas pertanyaan mengapa seseorang butuh untuk belajar bahasa asing perdan tersebut. Pertanyaan tersebut dapat terjawab dengan mengetahui tentang siapa yang akan belajar dan keterampilan berbahasa apa yang seseorang perlukan dan jawaban itulah yang berpengaruh dalam merancang sebuah materi pembelajaran bahasa Inggris (1987). Tujuan *ESP* itu sendiri adalah agar seseorang yang belajar bahasa Inggris mampu menguasai Bahasa Inggris pada bidang yang dipelajari. Analisis genre dalam ESP bertujuan untuk mendefinisikan pola atau struktur tertentu yang berfokus dalam genre akademik dan profesional. Dengan memberikan kontribusi pada pengajaran dan pembelajaran.

Subjek pembelajar ESP tidak hanya berasal dari pendidikan tingkat perguruan tinggi saja, tapi siswa tingkat sekolah menengah pun menjadi subjek dalam pembelajaran ESP. Hal tersebut dikarenakan, siswa SMK dituntut untuk ahli dalam bidangnya. Sebagai contoh, seorang siswa SMK jurusan nahkotika

kapal dituntut untuk menguasai Bahasa Inggris dalam konteks nahkotika kapal, begitupula dengan siswa SMK jurusan tehnik kendaran ringan (TKR) dituntut untuk menguasai Bahasa Inggris dalam konteks TKR, ataupun dengan siswa SMK perhotelan dituntut untuk menguasai Bahasa Inggris dalam konteks perhotelan.

Hal tersebut didukung dengan adanya Peraturan Dikdasmen Kemendikbud tentang struktur kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) yang menetapkan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) yang memuat Muatan Nasional, Muatan Kewilayahan, dan Muatan Peminatan Kejuruan yang terdiri atas Dasar Bidang Keahlian, Dasar Program Keahlian, dan Kompetensi Keahlian.

Berdasarkan kurikulum yang berlaku, bagian-bagian yang berhubungan dengan kurikulum, tidak hanya silabus tetapi juga buku teks untuk siswa haruslah mengacu pada tujuan dari SMK itu sendiri. Selayaknya buku teks yang merupakan bagian dari kurikulum itu sendiri, sangatlah berperan penting. Karena buku teks memiliki peranan penting dalam kurikulum maupun dalam proses pembelajaran, sehingga dalam penyusunan sebuah teks bacaan pada buku teks memiliki beberapa aturan yang harus dipenuhi oleh seorang penulis buku teks pelajaran. Aturan tersebut tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Permendiknas) Nomor 11 Tahun 2005 yang secara lebih rinci mengatur tentang fungsi, pemilihan, masa pakai, kepemilikan, pengadaan, dan pengawasan buku teks pelajaran di sekolah. Materi yang terdapat dalam sebuah buku teks haruslah sesuai dengan kurikulum itu sendiri. Salah satu materi yang terdapat pada buku teks pelajaran adalah teks bacaan.

Pentingnya analisis genre untuk buku teks SMK ini diteliti dalam upaya membangun karakter bangsa yang menjadi prioritas dalam kebijakan Mendiknas. Hal tersebut yang dibuktikan pada penetapan kurikulum 2013 yang berbasis pada genre. Pengajaran bahasa berbasis genre berarti setiap pengajaran bahasa berbasis pada jenis teks.

Hal tersebut merupakan titik awal dari penelitian ini dengan fokus utama dalam penelitian ini adalah struktur genre dari teks deskriptif dan naratif dalam teks bahasa Inggris yang di aplikasikan dengan kebutuhan siswa *learners needs*.

Beberapa studi telah membahas mengenai genre dalam buku teks. Popken (2016) yang meneliti genre dalam buku teks American Business, Pace (2015) mengkaitkan genre dalam buku teks US Literature Antalogies dengan gender dan race, lain halnya dengan Parodi (2010) yang lebih tertarik menganalisis corpus data dari Academic Spanish dan terkumpulan 126 teksbook dari 4 disiplin pada undergraduate university programmes, Samson (2005) dalam artikelnya menganalisis genre dalam buku teks macroeconomics, Kaiser (2012) membandingkan dua buku scientific dalam kajian genrenya, Guziurova (2017) mengkaji genre dalam buku teks undergraduate dan artikel ilmiah, Hongkong's English teksbook for junior secondary students pun tak luput dari penilitian yang dilakukan oleh Maxwell-Reid dan Kwok (2016), Ayomi (2016) dalam studinya yang menganalisis genre buku teks dengan menyimpulkan bahwa kebanyakan teks pada buku teks mata pelajaran Bahasa Indonesia didominasi oleh teks yang bergenre faktual dengan proses sosial rekon. Buku teks mata pelajaran Bahasa Indonesia juga memiliki banyak teks eksplanasi yang memiliki tujuan untuk menjelaskan sebuah proses atau suatu peristiwa. Oktarina dalam penelitiannya bertujuan untuk mengetahui kebutuhan buku teks Sejarah Sastra berbasis pendekatan genre yang efektif. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Buku teks Sejarah Sastra yang dibutuhkan oleh mahasiswa dan dosen adalah buku teks yang mampu memberikan informasi tentang teori sejarah sastra yang dipaparkan secara gamblang berikut dengan contoh-contoh karya sastra pada setiap periode, dan contoh analisis karya sastra secara langsung (2019).

Dalam penelitan ini genre adalah subjeknya dalam teks deskriptif dan teks naratif Bahasa Inggris yang terdapat dalam buku teks mata pelajaran Bahasa Inggris di tingkat sekolah menengah, khususnya SMK yang digadang-gadang lulusannya siap kerja. Sehingga siswa SMK akan mendapat kebermaknaan dalam mempelajari teks bahasa Inggris di sekolah dengan mengaplikasikan teks bahasa

Inggris yang telah dipelajari dalam dunia kerja. Untuk itu penulis akan membedah teks deskriptif dan teks naratif yang ada pada buku teks pelajaran Bahasa Inggris dalam disertasi ini dengan judul ANALISIS GENRE DAN PENGEMBANGAN BUKU TEKS BERBASIS KEBUTUHAN SISWA (Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Kejuruan SMK).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka dirasa perlu untuk meneliti tentang teks bacaan, khususnya deskriptif dan naratif yang ada didalam buku teks bahasa inggris dan digunakan oleh siswa SMK kelas X, XI, dan XII dengan merumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah realisasi konstruksi teks deskripsi dan teks narasi dalam buku teks bahasa Inggris yang digunakan oleh siswa SMK
 - a. Bagaimanakah struktur generik direalisasikan dalam teks deskripsi?
 - b. Bagaimanakah struktur generik direalisasikan dalam teks narasi?
 - c. Bagaimanakah leksiko gramatika direalisasikan dalam teks deskripsi?
 - d. Bagaimanakah leksiko gramatika direalisasikan dalam teks narasi?
2. Bagaimanakah membuat sebuah teks yang mampu memenuhi kebutuhan siswa dan mempengaruhi proses pembelajaran serta hasil belajar pada anak SMK
 - a. Bagaimanakah pola/model pengembangan teks deskripsi dan narasi yang tepat untuk digunakan oleh siswa SMK?
 - b. Bagaimana model yang dikembangkan dapat meningkatkan kegiatan belajar siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisa bagaimana kualitas dari sebuah teks yang berjenis deskripsi dan narasi dalam buku teks mata pelajaran

Bahasa Inggris siswa SMK khususnya dalam keahlian tertentu, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi struktur generik dari teks deskripsi
- b. Mengidentifikasi struktur generik dari teks narasi
- c. Menganalisa leksiko gramatika dari teks deskripsi
- d. Menganalisa leksiko gramatika dari teks narasi

Tujuan yang kedua adalah untuk menganalisa bagaimanakah sebuah teks mampu memenuhi kebutuhan siswa dan mempengaruhi proses pembelajaran pada siswa SMK, dengan rincian sebagai berikut:

- a. Menyusun pola/model pengembangan teks deskripsi dan teks narasi yang tepat untuk digunakan oleh siswa SMK
- b. Menguji cobakan pola/model yang dikembangkan sehingga dapat meningkatkan kegiatan belajar siswa.

1.4 Batasan Penelitian

Dalam sebuah teks tidaklah dapat dipisahkan antara sebuah teks dengan konteks sosial. Keduanya saling berhubungan yang artinya konteks sosial menentukan dan ditentukan oleh teks itu sendiri dan juga teks itu pun menentukan dan ditentukan oleh konteks sosial.

Penelitian ini mencakupi bahasan tentang penjabaran teks itu sendiri, kualitas sebuah teks dan kesesuaian dengan keahlian. Teks yang dipilih sebagai bahan kajian dalam disertasi ini adalah teks deskripsi dan teks narasi yang terdapat dalam buku teks mata pelajaran Bahasa Inggris pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Jadi, penelitian ini hanya berfokus pada teks deskriptif dan naratif yang ada di buku teks SMK kelas X, XI, dan XII yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan.

Objek dalam penelitian ini adalah teks, teks deskriptif dan teks naratif bahasa Inggris yang terdapat dalam buku mata pelajaran Bahasa Inggris. Dan

kajian ini dibatasi hanya dua jenis teks saja, yaitu teks deskripsi dan teks narasi. Pembatasan tersebut berlandaskan pada kebutuhan siswa SMK akan mempelajari bahasa asing khususnya dalam hal ini adalah Bahasa Inggris. Sehingga diharapkan ketika mempelajari mata pelajaran Bahasa Inggris adanya kebermanfaatan dan mendukung dalam dunia kerja.

1.5 Manfaat Penelitian

Diharapkan dalam penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis dalam dunia pendidikan tingkat atas.

- a. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat menjadi satu model yang memperkaya kajian SFL khususnya genre analysis dengan objek penelitian mengenai teks, baik itu teks deskripsi dan teks narasi.
- b. Secara praktis hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi pihak yang tertarik mempelajari teks.

Diharapkan dengan hasil penelitian ini buku teks yang diberikan pada siswa SMK dapat disesuaikan dengan apa yang siswa butuhkan dengan menyesuaikan pada keahlian, dalam pengembangan kurikulum SMK yang siap kerja, dan bagi pembuat kebijakan agar memikirkan detail sehingga dapat berguna dan memiliki kebermanfaatan dalam belajar Bahasa Inggris di sekolah yang dilihat sebagai penggugur kewajiban untuk melaksanakan Ujian Nasional (UN) semata.